

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi obat adalah bahan atau paduan bahan yang dapat menetapkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Undang-undang Nomor 36, 2009). Obat yang beredar di Indonesia dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu obat paten, obat generik berlogo dan obat generik bermerk. Obat paten adalah obat baru atau inovator yang diproduksi dan dipasarkan oleh perusahaan farmasi yang sudah memiliki hak paten (Handayani and Parlindungan Siregar, 2020). Obat paten yang telah dipasarkan harus melalui serangkaian uji klinis sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Obat generik berlogo (OGB) adalah obat yang pada kemasannya mencantumkan logo “Generik” dan tidak mencantumkan nama merk yang mencirikan perusahaan tempat obat tersebut diproduksi. Pada kemasan obat generik berlogo tertulis nama obat berkhasiat saja. Mengingat obat generik berlogo tidak memiliki biaya promosi, maka harga jualnya relatif lebih murah. Obat generik bermerk atau *branded generic* adalah obat generik yang pada kemasannya mencantumkan nama merk dan mencirikan perusahaan tempat obat tersebut diproduksi. Obat generik bermerk memiliki harga jual yang relative lebih tinggi, meskipun kandungan obatnya sama dengan obat generik berlogo (OGB) (Jenah, 2014).

Sejak tahun 2010 pemerintah telah menetapkan kewajiban penggunaan obat generik berlogo di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah, dengan

dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan nomor HK.02.02/MENKES/I/2010. Kebijakan itu dimaksud agar masyarakat mendapatkan harga obat yang relatif rendah sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun harga obat generik berlogo relatif lebih murah, namun keamanan dan mutu obat generik dijamin oleh pemerintah karena produksinya juga menerapkan Cara Produksi Obat yang Baik (CPOB), sama seperti obat paten dan obat bermerk (Kemenkes RI, 2010).

Namun fenomena yang terjadi saat ini, sikap masyarakat menganggap obat generik berlogo memiliki mutu yang lebih rendah dibandingkan obat paten maupun obat bermerk. Persepsi masyarakat bahwa obat paten lebih baik dibanding obat generik disebabkan harga obat generik yang murah sehingga kualitasnya dianggap rendah (Debora et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Utari (2019) di RW 02 Kecamatan Blimbing Kelurahan Purwantoro Kota Malang di dapatkan skor rata-rata persepsi tentang obat generik 44,72%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap khasiat obat generik masih kurang.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik menjadi salah satu faktor penyebab persepsi yang keliru tentang mutu dan khasiat obat generik. Persepsi negatif terhadap khasiat dan mutu obat generik yang mengakibatkan pemikiran buruk serta dapat mempengaruhi kesembuhan pasien. Hal ini akan berakibat menurunnya motivasi pasien untuk menggunakan obat generik.

Pendidikan di bidang kefarmasian dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai obat, termasuk pemahaman tentang konsep obat generik. Penelitian yang dilakukan oleh Debora (2018) pada mahasiswa kesehatan dan non

kesehatan di Universitas Lampung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non kesehatan ($p < 0,001$). Demikian juga tingkat persepsi mahasiswa kesehatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non kesehatan ($p < 0,001$). Melalui tenaga kesehatan masyarakat akan memperoleh edukasi tentang obat generik, sehingga persepsi negatif terhadap obat generik dapat dihilangkan.

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang (AKFAR PIM) merupakan institusi pendidikan bidang kefarmasian yang berada di Kota Malang. Lulusan institusi tersebut adalah menjadi Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan, berikutnya diharapkan lulusan AKFAR PIM mempunyai pemahaman yang baik tentang segala hal yang berkaitan dengan obat, termasuk pemahaman tentang obat generik.

Berdasarkan uraian di latar belakang, akan dilakukan penelitian yang bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan tentang obat generik pada mahasiswa AKFAR Putra Indonesia Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan tentang obat generik pada mahasiswa AKFAR PIM?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada mahasiswa AKFAR PIM tiap semester?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang obat generik pada Mahasiswa AKFAR PIM
2. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa AKFAR PIM tiap semester?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dapat memberikan informasi pada institusi AKFAR terkait pengetahuan mahasiswa tentang obat generik.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai tingkat pengetahuan tentang obat generik.

1.5 Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa AKFAR Putra Indonesia Malang, serta membandingkan tingkat pengetahuan pada tiap semester. Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat mengontrol kejujuran responden dalam mengisi kuisisioner dan keterbatasan tatap muka selama masa pandemi *Covid-19* sehingga pengambilan data dilakukan secara online melalui pengisian kuisisioner di *google formulir*.

1.6 Definisi Istilah

1. Analisis adalah suatu peristiwa atau perbuatan yang terjadi agar memperoleh

kebenaran atau fakta yang tepat.

2. Tingkat pengetahuan adalah pengetahuan mahasiswa tentang obat generik, penggolongan, arti logo, mutu, dan khasiat obat generik.
3. Obat Generik adalah obat dengan kemasan berlogo tulisan GENERIK dengan garis putih dan hijau.
4. Mahasiswa AKFAR PIM adalah mahasiswa Diploma III Farmasi yang mempelajari tentang bahan kimia berkhasiat obat, proses pembuatan obat, khasiat dan kegunaan obat, sampai cara distribusi dan pengelolaan stok obat.